

DUSTA DALAM AL-QUR'AN

(KAJIAN SEMANTIK ATAS KATA *KADZIB*, *IFK* DAN *ZUR*)

Sinta Nur Haeni

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sintahaeni421@gmail.com

Abstract: *The research in this thesis starts from a problem called a semantic problem, which is a problem that is always attached to humans in order to understand the Qur'an as one of the texts that are not separated from the linguistic frame. One way to understand that linguistic text, semantics is the path taken. From a semantic point of view, the words in the Qur'an actually hold a complicated secret that raises many differences in meaning. The purpose of this study is to find out the meaning of the word dusta contained in the Qur'an. To find out the semantic of the terms kadzib, ifk, and zur in the Qur'an. The research methods used in this research use descriptive analysis methods, with linguistic approaches. This study uses semantic analysis. The author tracks and collects related verses, then analyzes the meanings contained in the verse based on syntagmatic analysis and paradigmatic analysis and then integrates the concepts that have been obtained. To gain special meaning in the Qur'an, the author performs contextual analysis based on the subject and objects in the verses studied. From the results of research the word ifk in the Qur'an mentions as many as 29 times, namely in QS. An-Nur: 11, and 12, QS. Al-Furqan; 4, QS. Saba': 43, QS. Al-Ahqaf: 11 and 28, QS. Al-'Ankabut: 17, and QS. Ash-Shaffat: 86 and 151. The word zur is only found once, in QS. Al-Hajj: 30. The use of lafadz zur contains threats to those who provide witnesses and perjury. But based on contextual analysis of the verse according to its subject and object, the word kadzib in the use of Qur'anic verse has a wide scope compared to the word ifk, zur because of the more differences.*

Keywords: *Kadzib, Ifk, Zur, Semantic.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Kata Semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sema* yang artinya kata benda yang berarti pula tanda atau lambang. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini adalah tanda linguistik.¹ Kata semantik ini lalu diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Dalam bahasa Arab, semantik dinamakan dengan ilmu *al-dilalah* atau ada juga yang menamakannya dengan ilmu *al-makna*. Umar cenderung memilih penamaan yang pertama dikarenakan penamaan yang kedua lebih dekat ke cabang ilmu *balaghah*. Pada umumnya semantik diartikan sebagai studi tentang makna. Menurut Parera semantik bermula sebagai pelafalan "*la semantique*" yang diukir oleh M. Breal dari Prancis yang merupakan satu cabang studi linguistik general, maksudnya semantik merupakan cabang studi dan analisis tentang makna-makna linguistik oleh karena itu, semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti bahasa.² Term semantik secara semantik banyak memiliki arti. Ia berarti aspek tertentu dalam objek

¹ Iswah Adriana, *Morfosemantik Dalam Al-Qur'an*, (Duta media, 2018), 51.

² Iswah Adriana, *Morfosemantik Dalam Al-Qur'an....*, 59.

penelitian ilmu Bahasa itu sendiri, seperti ketika orang mengatakan semantik kosa kata, demikian pula teori dalam penelitian bahasa.

Kata Dusta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak benar (tentang perkataan) atau bohong.³ Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, dusta atau bohong adalah megabarkan sesuatu yang menyelisihi kenyataannya, baik disengaja ataupun tidak. Lalu, Ibnu Mandzur menambahkan bahwa, dusta itu lawan dari jujur. Sedangkan Imam al-Mawardi, menyatakan hakikat dusta adalah pengabaran tentang sesuatu yang bertentangan dengan realita, dan pengabaran tersebut tidaklah terbatas pada perkataan akan tetapi terkadang dengan perbuatan, seperti dengan isyarat tangan atau dengan anggukan kepala bahkan terkadang dengan sikap diam. (Kitab adab الدنيا والدين).

Nabi SAW menjelaskan keutamaannya. Sebaliknya, dusta didalam perkataan atau perbuatan merupakan perilaku tercela. Banyak contoh ketidakjujuran yang kita jumpai dalam keseharian, yang mungkin sudah dianggap lazim, misalnya seorang anak yang berdusta kepada orang tua karena takut dimarahi atau pedagang yang tidak jujur demi keuntungannya dan banyak macam dusta yang lainnya. Dalam agama islam dianjurkan untuk berkata jujur hanya karena Allah SWT. Allah memuji hamba yang bertakwa karena mereka menjauhkan diri dari sifat dusta. Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Ibnu Jarir rahimahullah, menafsirkan *zur* dengan *kidzb* yang berarti dusta. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ , وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ (رواه الحاكم)

“Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan itu menunjukkan ke surga. Sesungguhnya kebohongan menunjukkan kepada kedurhakaan menunjukkan ke neraka.” (HR Hakim)

Dalam al-Qur’an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala variasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat. Pemakaian lafadz *kadzib* dominan berlaku pada kasus pengingkaran. Sedangkan kata *kadzib* dalam bentuk masdarnya saja ditemukan sebanyak 33 kali yang tersebar dalam 31 ayat dalam 19 surat. salah satunya pada Q.S. an-Nahl: 39, Q.S. al-Munafiqun: 1, Q.S. al-Waqiah: 51, Q.S. Al-Mu’minun: 90, Q.S. At-Taubah: 107, Q.S. An-Nahl: 105, Q.S. An-Nur: 13, Q.S. al-Hasyr: 11, dan masih banyak lagi. Kata *ifk* dalam al-Qur’an menyebutkan sebanyak 29 kali. 8 kali diantaranya disebut didalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yaitu pada QS. An-Nur: 11, dan 12, QS. Al-Furqan; 4, QS. Saba’: 43, QS. Al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. Al-‘Ankabut: 17, serta QS. Ash-Shaffat: 86 dan 151.⁴ Kata *zur*, hanya ditemukan satu kali pada QS. Al-Hajj: 30. Pemakaian lafadz *zur* mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.

³ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 123.

⁴ Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur’an Atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 79.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperjelas identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa Makna Dusta Dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Semantik Term *Kadzib*, *Ifk* dan *Zur* Dalam al-Qur'an?

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan mengandung solusi terbaik bagi berbagai permasalahan umat termasuk masalah karakter manusia tentunya memiliki konsep yang jelas tentang perilaku dusta dan hal-hal yang mempengaruhinya. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang makna dusta dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan kata *kadzib*, *ifk*, dan *zur*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini menggunakan metode analisis-deskriptif, dengan pendekatan linguistik. Penelitian ini menggunakan analisis semantik. Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut berdasarkan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis lalu mengintegrasikan konsep-konsep yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan makna khusus dalam al-Qur'an, penulis melakukan analisis kontekstual berdasarkan subjek dan objek dalam ayat-ayat yang dikaji.

Data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama**, Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. Kata *kadzib*, *ifk* dan *zur* adalah topik yang dibahas. **Kedua**, Deskripsi Mengumpulkan dan mengelompokkan arti semantik secara umum, mengumpulkan berbagai macam makna dan penafsiran kata *kadzib*, *ifk* dan *zur*, kemudian menggambarkan serta menguraikan tentang teori semantiknya.

PEMBAHASAN

Identifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Dusta

1. Tafsir Kata *Ifk*

Kata *Ifk* berasal dari *afika* yang pada mulanya berarti memalingkan, atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah yang lain disebut *ifk*. Perkataan dusta dinamakan *ifk* karena perkataan memalingkan yang benar kepada yang salah.⁵

- a. Kisah Nabi Musa yang ditantang Oleh Para Penyihir

Terdapat dalam Q.s. al-Syu'arâ (26): 45

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Menurut Al-Zamakhshari, ayat di atas menjelaskan tentang kisah Nabi Musa yang ditantang

⁵ Idnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 49.

oleh para penyihir, bertujuan untuk membuktikan bahwa Nabi Musa adalah benar seorang nabi, mereka memperlihatkan sebuah sihir kepada Nabi Musa terlebih dahulu dengan cara melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka yang kemudian berubah menjadi ular, dan kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa untuk melemparkan sebuah tongkatnya dan seketika itu tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular yang lebih besar yang melahap habis semua hasil sihiran para penyihir.⁶

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam al-Qur'an, kata *ifk* mayoritas digunakan untuk menunjukkan makna perkataan dusta atau bohong. *Ifk* juga digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menggambarkan beberapa macam kebohongan.

2. Tafsir Kata *Zur*

Kata *zur* merupakan Kata *al-zur* dalam bahasa arab merupakan akar kata terdiri dari huruf *za'*, *waw* dan *ra'* memiliki arti condong dan bengkok. Dalam kamus Al-Wafi kata *al-zur* yaitu kemiringan, memalsukan atau kesaksian palsu. Dengan demikian, kata *al-zur* kemudian sering digunakan pada makna kebohongan karena dia menyeleweng dan bengkok dari jalan kebenaran, bahkan *al-zur* digunakan pada sesuatu yang berpindah jalan atau merubah metode agar diterima oleh pendengarnya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۗ ٣٠ ﴾

Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Makna yang di maksud dalam Al-Qur'an yakni kata *al-zur* dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan yang telah diperindah dari luar sehingga terlihat baik dan benar atau paling tidak membuat sesuatu itu tengah-tengah (tidak baik dan tidak buruk).

Dengan demikian, penjelasan di atas mengarahkan kepada kita agar selalu berkata benar dan menjauhi perkataan dusta, karena perkataan jujur dan benar akan menciptakan kehidupan yang bermanfaat, begitupun sebaliknya kebohongan yang dihasilkan rekayasa akan mengakibatkan kebinasaan dan malapetaka terhadap kehidupan manusia.

3. Tafsir *Kadzib*

Kata *kadzib* adalah bentuk jamak dari kata (كَاذِبٌ) *kadzibun* yakni pelaku kebohongan. Ia terambil dari akar kata (كَذَبَ) *kadzaba* yang berbagai kamus Bahasa antara lain diartikan sebagai berbohong, melemah, menghayal, dan lain-lain. Lebih jelas dinyatakan bahwa kebohongan (*al-kadzib*) adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain, sehingga ia terpaksa menghayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Demikian

⁶ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Penerjemah Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Jilid 7, 626-627.

terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dengan ketiga arti bahasa yang dikemukakan itu.⁷

Dengan demikian, Allah SWT berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ
لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.⁸

Mereka berdusta dalam informasi yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luarnya. Karena mereka tidak meyakini adanya suatu kebenaran atas ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.⁹

Dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah, menurut Quraish Shihab ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi bohong adalah berbedanya suatu ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak adanya.¹⁰ Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya berpendapat, bahwa Allah menurunkan ayat ini adalah untuk menyingkap suatu rahasia hati kaum munafik. Bahwasannya apa yang mereka nyatakan (sumpah) adalah hanya dusta belaka, sebab apa yang mereka nyatakan hanya keterbalikan dari apa yang ada di dalam hati bukan sesuai dengan fakta yang terjadi sebenarnya.

Persebaran dan Term Kata *Zur*, *Ifk*, dan *Kadzib*

1. Persebaran dan Term *Zur* dalam al-Qur'an

Kata *al-zur* merupakan Bahasa arab yang akar katanya terdiri dari huruf za' (ز), wawu (و) dan ra' (ر) yang memiliki arti condong dan bengkok. Dalam kamus al-Wafi' kata *zur* kemudian sering digunakan pada makna kebohongan karena dia bengkok dari jalan kebenaran, bahkan *zur* digunakan pada sesuatu yang berpindah jalan atau merubah metode agar diterima oleh pendengarnya. Asal makna *zur* adalah menyimpang atau melenceng (ma'il). Perkataan *zur* dimaknai *kidzb* (dusta), karena menyimpang atau melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.¹¹ Menurut as-Suyuthi dan al-Mahalli, definisi *al-zur* memiliki pengertian yakni sumpah palsu, yang mana sumpah palsu tersebut sebanding dengan

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243.

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 65.

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9, terj. M. Abdul Ghoffar dan abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 544.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9, terj. M. Abdul Ghoffar dan abu Ihsan al-Atsari....,545.

¹¹ Ibnu asyur, *at-Tahrir wat Tanwir* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 14, 275.

perbuatan syirik, sebab syirik merupakan seburuk-buruk perilaku dari kedustaan dan kebohongan.

Makna *zur* jika dilihat dalam konteks, praktiknya masih banyak dilakukan oleh kalangan akademisi maupun non akademisi, hal ini dilakukan dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi, entah karena tidak mau citra baiknya menjadi rusak sehingga melakukan sebuah pembelaan terhadap kesalahannya sendiri alias berbohong atau dusta dan masih banyak lagi perkataan-perkataan yang dilarang dalam agama islam seperti halnya mengfitnah, adu domba, menggibah, berbicara berlebih-lebihan atau ria, berkata kasar sehingga menyakiti hati lawan bicaranya, berkata dengan menyombongkan dirinya dan bersumpah palsu. Sebaiknya hal ini perlu dihindari dan tidak diucapkan kepada semua manusia tanpa memandang dari segi umur, agama, etnis dan lain sebagainya.¹²

Makna yang dimaksud dalam al-Qur'an, kata *zur* dapat diartikan sebagai suatu kebohongan yang telah diperbaiki dan diperindah dari luar sehingga keliatan baik dan benar atau paling tidak membuat sesuatu itu tengah-tengah (tidak baik dan tidak buruk).

2. Persebaran dan Term *Ifk* dalam al-Qur'an

Kata *al-ifk* dalam al-Qur'an menyebutkan sebanyak 29 kali.¹³ Delapan diantaranya disebutkan dengan *ifk*. *Al-ifk* berasal dari kata kerja : *afaka-ya'fiku* seperti: *dlaraba-yadlribu*. Yang berarti menipu, membohongi, memperdaya. Dalam bentuk lain diartikan dengan sengaja membuat kebohongan (*ta'fiku*), dan dusta yang sangat besar (*al-afkah*).¹⁴ Menurut Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, dijelaskan dalam Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an, *al-Ifk* bermakna segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya. Oleh karena itu, fenomena seperti memalingkan dari sebuah keyakinan kebenaran kepada kebatilan, dari sebuah kejujuran kepada kebohongan, dari pekerjaan baik ke pekerjaan buruk, salah satu termasuk dari pada *al-Ifk*.¹⁵

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an, kata *ifk* berasal dari kata *afika* yang asalnya bermakna memalingkan atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah asalnya yang disebut dengan *ifk*. Oleh karena itu, dusta dinamakan *ifk*, karena perkataan itu memalingkan dari yang benar dan menuju kearah yang salah.

Adapun makna memutar balikkan sesuatu yang terkandung dalam lafadz ini adalah berbicara tentang kisah kota-kota yang dihuni oleh kaum Luth AS. Allah membalikkan kota-kota itu diatas mereka dan menjadikan bagian bawahnya berada di atas mereka, dan Allah menghujati sedemikian rupa sebab mereka memutar balikkan fakta kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Adam AS.¹⁶

Penggunaan kata *ifk* secara asli merujuk pada pembawa dusta atau kebohongan yaitu kaum muslimin yang berpaling dari kebenaran atau melakukan dusta. Sedangkan penggunaan

¹² Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Garibil-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balaga* (Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th.), 60.

¹³ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H), 34.

¹⁴ Al-Faiyumi, Ahmad bi Muhammad bin Ali, *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarkh al-Kabir*, juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah), 11.

¹⁵ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Dar al-Kitab al-Ilmiyah: Bairut Lebanon, 2008), 26.

¹⁶ Az-Zuhaily, Wahbah bin Musthafa, *at-Tafsir al-Munir*, juz 27 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 126.

kata turunan *ifk* lebih cenderung ditekankan bahwa pelaku perkataan bohong adalah orang-orang kafir.

Makna Relasional kata *ifk* yaitu berpaling, memutarbalikkan, memalsukan. Dalam Makna tersebut terdapat dari beberapa ayat dalam al-Qur'an, dan terdapat pada kitab-kitab tafsir untuk mengetahui makna dari kata *ifk*. Medan semantik kata *ifk* adalah *takdzib, tasdiq, kufr, iman, itsmun, ajrun*. Semua itu saling berkaitan dengan yang lainnya. Medan semantik al-Qur'an memiliki peran yang begitu penting, yakni merespon manusia atas kalam-kalam Allah dalam al-Qur'an, dengan merespon apakah menerima atau *tasdiq* mengantar kepada *iman* atau percaya sedangkan menolak atau yg disebut dengan *takdzib* adalah kekufuran.¹⁷ Kemudian, manusia yang mengerjakan *ifk* mendapatkan *itsmun*, dan bagi yang tidak mengerjakannya diberikan *ajrun* (ganjaran) berupa pahala.

3. Persebaran dan Term *kadzib* Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala variasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat. Bahkan lebih banyak dari kata *shidq* yang merupakan antonimnya. Sedangkan kata *kadzib* dalam bentuk masdarnya saja ditemukan sebanyak 33 kali yang tersebar dalam 31 ayat dalam 19 surat. *Al-kadzib* biasa digunakan pada kebohongan yang dilakukan sendiri semisal mengakui sesuatu yang tidak dilakukan atau memuji seseorang dengan sifat yang tidak dimilikinya dan biasa juga digunakan pada kebohongan yang dilakukan oleh orang lain.¹⁸

Kata *kadzib* memiliki makna dasar bohong, sedangkan makna relasionalnya adalah memalsukan. Kata *kadzib* memiliki medan semantik diantaranya yaitu *wahyu, haq, batil, iman, kufr, Jannat, Jahannam*.¹⁹ Medan semantik pada kata *kadzib* yang pertama adalah wahyu secara ringkas dapat diuraikan diantaranya yaitu: 1. Tuhan menurunkan wahyu. 2. Manusia merespon baik dengan menerimanya sebagai kebenaran (*haq*), atau menolak sebagai pemalsuan (*batil*). 3. Yang pertama sesungguhnya menuju kepada kepercayaan (*iman*), dan yang kedua (menuju kepada ketidakpercayaan (*kufr*)).

Pemakaian lafadz *kadzib* dominan berlaku pada kasus pengingkaran atau mendustakan kebenaran-kebenaran yang didatangkan, semisal pengingkaran kaum para Nabi zaman dahulu atas risalah yang dibawa, pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan sebagainya.²⁰ Setiap bentuk kata yang memuat karakter dan segi-segi tertentu, dengan demikian banyaknya bentuk kata yang dipakai dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menunjukkan tekanan-tekanan dan penegasan tertentu. Bentuk Fi'il, misalnya Fi'il madi atau mudari', mengandung waktu tertentu atau khusus seperti waktu lampau, kini dan akan datang.

Dalam prakteknya, lafadz ini disandarkan pada subyek seseorang yang memiliki dengan kepribadian penentang, pendusta, penyebar fitnah dan lebih cenderung memusuhi. Sebaliknya, kedudukan obyek dalam hal ini yaitu golongan orang yang dipercaya membawa sebuah kebenaran, kebaikan dan kemaslahatan. Sehingga tidak berlebihan jika al-Qur'an menyetarakan makna lafadz ini sesuai dengan karakter orang munafik yang memiliki perkataan dan perbuatan yang tidak selaras dengan apa yang tersimpan dalam hatinya. Maka

¹⁷ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 149.

¹⁸ A. Thoha Husein & A. Atho'illah FAthoni, *Kamus Al-Waafi* (Depok: Gema Insani, 2016), 1048.

¹⁹ Thoshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yagya, 1993), 48.

²⁰ Al-Faiyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarh al-Kabir*, juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah), 272.

dari itu, lafadz *al-kadzib* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebohongan dalam ucapan atau perkataan namun juga meliputi sebuah tindakan dan keyakinan.

Hubungan Makna Semantik *Zur, Ifk, dan Kadzib*

Dilihat secara bahasa kata *Zur, Ifk, dan Kadzib*, memiliki arti yang sama yaitu kebohongan. Hubungan ketiga kata tersebut terdapat penjelasan beberapa ayat dalam al-Qur'an.

Siti 'Aisyah yang dituduh berselingkuh dengan Safwan bin Mu'atal, dan Rasulullah Saw. mendengar berita tersebut kemudian menemui 'Aisyah, akan tetapi, 'Aisyah tidak menemukan kelembutan diwajah Rasulullah Saw. Rasulullah Saw hanya menanyakan kabarnya saja. Kemudian 'Aisyah meminta izin kepada baginda untuk menemui kedua orangtuanya. Abu bakar yang merupakan ayahnya Siti 'Aisyah memintanya untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Dan setelah itu, 'Aisyah meminta pertolongan kepada Allah Swt. dan hanya Allah Swt. yang dapat membebaskannya dari berita bohong tersebut. Setelah kejadian berita bohong tersebut kemudian Allah Swt. menurunkan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Q.s. Al-Nur (24):11 untuk membersihkan nama Siti 'Aisyah dari berita tersebut, dalam ayat tersebut digunakan dengan kata *ifk* yang berarti berita bohong yang ditunjukkan kepada istri Rasulullah Saw. yang mustahil berbuat demikian.²¹ Kata *ifk* pada ayat ini juga diartikan sebagai bentuk keberpalingan orang-orang dari sebuah berita yang sebenarnya.

Pada ayat selanjutnya orang-orang yang mempercayai berita tersebut disebutkan sebagai orang-orang yang dusta dan durhaka, yang disebut dengan *kadzibuna*. Dengan demikian, dijelaskan bahwa kisah diatas merupakan sebuah pelajaran, yang intinya menganjurkan seseorang agar baik prasangka.²² Peristiwa yang terjadi ini kemudian berdampingan dengan kata *zur* untuk memberitahukan bahwa berkata bohong sama kedudukannya dengan berbuat syirik, makna yang di maksud dalam al-Qur'an yakni kata *al-zur* dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan yang telah diperindah dari luar sehingga terlihat baik dan benar. *ifk* dan *zur* didalam tafsir dijelaskan maknanya lebih tinggi dibandingkan *kadzib*,²³ karena kedua term tersebut digunakan dalam ayat yang menceritakan berita bohong yang ditujukan kepada istri Rasulullah Saw. yaitu 'Aisyah dan kisah Siti Maryam yang dituduh berzina, dan keduanya merupakan Wanita suci yang tidak mungkin melakukan hal tersebut.

Term *ifk* merupakan perbuatan bohong yang ditujukan kepada kedua Wanita suci diatas, kata *kadzibuna* merupakan orang-orang yang berdusta dan durhaka, yang menyebarkan ifk dan zur merupakan penekanan kejadian tersebut, bahwa sangatlah mustahil dilakukan oleh kedua Wanita suci tersebut.

Kata *kadzib* lebih banyak digunakan dalam al-Qur'an dalam bentuk pengingkaran baik terhadap Allah maupun al-Qur'an, karena hal tersebut sering dilakukan oleh manusia yaitu sikap ingkar, sedangkan penggunaan kata *ifk* lebih sedikit dibanding *kadzib*, dan kata *zur* lebih sedikit lagi dibandingkan kata *ifk*, karena kata-kata tersebut hanya digunakan untuk keadian-kejadian tertentu seperti memalingkan dari sebuah kebenaran (*ifk* yang dituju kepada 'Aisyah), dan menuduh dengan adanya kebatilan.

²¹ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Imam Firdaus (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 209.

²² Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*...., 226.

²³ Abi al-Qasim Jar Allah Allah Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshyari al-Khawarizmi, *al-Kasyshaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2009), 269.

PENUTUP

Pada akhirnya berakhirlah penelitian dengan menampilkan beberapa kesimpulan dan saran pada bab ini. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban dari setiap rumusan masalah yang diteliti.

Dusta (bohong) merupakan penyakit yang timbul dari lidah. Kata dusta dijelaskan dalam Bahasa Arab berasal dari kata *كَذَبَ-يَكْذِبُ-كَذِبٌ* yang artinya adalah berbohong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bohong adalah perilaku yang tidak sesuai dengan bukti kebenaran, tidak sesuai dengan kenyataan, dusta, palsu dan bukan asli. Kata dusta lebih cenderung digunakan pada saat bohong ketika dilakukan, sekaligus adanya pengingkaran terhadap sesuatu yang diyakini benar oleh umumnya masyarakat. Untuk Kata bohong (kata kerjanya adalah berbohong) lebih condong digunakan untuk memutar balikkan kebenaran yang tidak ada realitasnya.

Dari hasil penelitian penulis tentang dusta dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semantik pada kata *kadzib, ifk dan zur*. Pada penelitian ini *kadzib, ifk dan zur* sebagai kata kunci.

Kadzib memiliki makna dasar yaitu bohong, sedangkan makna dasar *ifk* adalah bohong, dusta dan *zur* yaitu memalsukan atau kesaksian palsu. Kemudian makna relasional Berpaling, Memutarbalikkan, Memalsukan.

Dalam al-Qur'an kata *al-kadzib* disebutkan sebanyak 251 kali dengan segala model derivasinya, memiliki 6 wujud (aneka ragam kandungan makna) sebab adanya kesesuaian makna yang dikehendaki dalam teks ayat secara utuh. Pemakaian lafadz *al-Kadzib* dominan berlaku pada kasus pengingkaran. Kata *al-Ifk* dengan segala bentuknya disebut 22 kali dalam al-Qur'an. 8 kali diantaranya diantaranya disebut didalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yaitu pada QS. An-Nur: 11, dan 12, QS. Al-Furqan; 4, QS. Saba': 43, QS. Al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. Al-'Ankabut: 17, serta QS Ash-Shaffat: 86 dan 151. Sedangkan kata *az-Zur*, qaul *zur* hanya ditemukan sekali, pada QS. Al-Hajj: 30. Pemakaian lafadz *az-Zur* mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Iswah. 2018. *Morfosemantik Dalam Al-Qur'an*. Duta media.

Rik Suhadi. 2020. *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: Deepublish.

Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi aL-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Gramedia.

Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi. 2010. *Tafsir al-Qurthubi*, Penerjemah Faturrahman Jakarta: Pustaka Azzam.

Kementrian Agama RI. 2011. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9, terj. M. Abdul Ghoffar dan abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Ibnu asyur, *at-Tahrir wat Tanwir*. al-Maktabah asy-Syamilah. jilid 14.

Al-Ishfahani. *al-Mufradat fi Garibil-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balaga*. Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th.

Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. 1364 H. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al- Hadits.

Al-Faiyumi, Ahmad bi Muhammad bin Ali, *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarkh al-Kabir*, juz 1. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah.

Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal. 2008. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-Ilmiyah: Bairut Lebanon.

Az-Zuhaily, Wahbah bin Musthafa. 1418 H. *at-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

Toshiko Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

A. Thoha Husein & A. Atho'illah FAthoni. 2016. *Kamus Al-Waafi* (Depok: Gema Insani, 2016).

Thoshihiko Izutsu. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yagya).

Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Imam Firdaus (Bandung: Sinar Baru Algensindo).

¹ Abi al-Qasim Jar Allah Allah Mahmud bin ‘Umar Al-Zamakhsyari al-Khawarizmi. 2009. *al-Kasysyaf ‘an Haqaiqi al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil* (Libanon: Dar al-Ma’rifah).

